



Bentuk Penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* di Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Kota Palembang

Form of Presentation *Rahim Sungai Musi Dance* in the Ogan River Village 15 Ulu Palembang City

Tamaran Yustitia Balqis¹; Dessy Wardiah²; Nugroho Notosutanto Arhon Dhony³

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) tamaranyustitabalqis180916@mail.com¹, dessywardiah77@gmail.com²
arhondhony13@gmail.com³

Abstrak

Tari Rahim Sungai Musi merupakan tari yang menceritakan kebhinekaan dan keberagaman etnis di sepanjang tepian Sungai Musi dengan melibatkan 43 perempuan dari beragam usia, remaja hingga dewasa. Masalah pada penelitian adalah bagaimana bentuk penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* di Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Kota Palembang. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* di Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Bentuk penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* yaitu wujud keseluruhan yang disajikan di atas panggung terdiri dari aspek konseptual dan sajian tari meliputi gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema, tipe tari, mode penyajian, penari, tata busana, tata rias, tata cahaya, properti. Dari hasil penelitian dan analisis disimpulkan bahwa *Tari Rahim Sungai Musi* karya tari yang berkembang di era-post tradisi dengan tema persoalan tentang sejarah, ekologi dan budaya yang menggambarkan aktivitas masyarakat tepian sungai seperti nelayan, mencuci, perahu sebagai alat transportasi, serta adanya pasar terapung pada zaman dahulu.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Rahim Sungai Musi; Post Tradisi*



Abstract

The *Rahim Sungai Musi Dance* is a dance that tells of diversity and ethnic diversity along the banks of the Musi River involving 43 women of various ages, teenagers to adults. The research problem is how the form of the presentation of the *Rahim Sungai Musi Dance* in the Sungai Ogan Kampung 15 Ulu, Palembang City. The aim of this research is to find out and describe the form of presentation of the *Rahim Sungai Musi Dance* in the Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Palembang City. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and literature study. The form of presentation of the *Rahim Sungai Musi Dance*, namely the overall form presented on stage, consists of conceptual aspects and dance performances including dance moves, dance space, dance music, dance titles, themes, dance types, presentation modes, dancers, fashion, make-up, and styling, light, property. From the results of the research and analysis it was concluded that the *Rahim Sungai Musi Dance* is a dance work that developed in the post-traditional era with the themes of historical, ecological and cultural issues that describe the activities of riverside communities such as fishing, washing, boats as a means of transportation, and the existence of floating markets in ancient time.

Keywords: *Form of Presentation, Rahim Sungai Musi, Post Tradition*

Pendahuluan

Sungai Musi adalah sebuah sungai yang berada di provinsi Sumatera Selatan. Sungai yang membelah Kota Palembang sehingga memisahkan dua daerah antara seberang Ulu dan seberang Ilir, di atasnya terdapat jembatan Ampera yang menghubungkan kedua daerah tersebut.

“Sungai Musi yang membelah kota Palembang dengan anak-anak sungainya yang mengalir telah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang” (Santun, 2011, p. 2).

Sumatera Selatan dialiri oleh Sungai Musi dan anak Sungai Musi yang meliputi: Sungai Komeri, Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Leko, Sungai Rawas (Siregar, 2016, p. 2). Aliran anak Sungai Musi ini dikenal dengan sebutan Batanghari Sembilan.

Seiring perkembangan zaman Sungai Musi mengalami perubahan kondisi fisik yang cukup memprihatinkan, karena sebagian kehidupan dipinggiran Sungai Musi terlihat dipenuhi oleh kepadatan pemukiman kumuh tidak layak huni dan pencemaran lingkungan dari limbah rumah tangga maupun industri. Pencemaran sungai perlu mendapatkan perhatian dari semua lapisan masyarakat agar Sungai Musi tetap menjadi tempat hidup berkembang biak ikan dan biota sungai lainnya. Selain itu, terjadi perubahan lahan atau tata ruang Sungai Musi yang mulai dipersempit akibat adanya bangunan daratan di tepian Sungai Musi. Masalah tersebut menarik perhatian dan menjadi ide kreativitas salah satu seniman tari asal kota Palembang yaitu Sonia Anisa Utami yang tertajuk “*Tari Rahim Sungai Musi*”.

Tari yaitu ekspresi perasaan manusia yang tertuang dalam imajinasi diungkapkan dengan bentuk gerak (Hawkins dalam (Armi & Mansyur, 2022, p. 221). *Tari Rahim Sungai Musi* dipentaskan di tepian sungai Ogan Kampung 15 Ulu yang merupakan anak sungai dari Sungai Musi. Tari ini menceritakan kebhinekaan dan keberagaman etnis di sepanjang tepian

Sungai Musi dengan melibatkan 43 orang perempuan dari delapan anak sungai dari beragam usia, remaja sampai yang sudah berumur. Ada beberapa aktivitas yang ditemukan di tepian Sungai Musi, seperti ibu mencuci, nelayan, perahu sebagai alat transportasi, dan pasar terapung yang menjadi tradisi masyarakat dahulu. Semua di ilustrasikan dalam bentuk koreografi. Jadi, *Tari Rahim Sungai Musi* terinspirasi dari beberapa aktivitas di Sungai Musi yang memiliki cirikhas dalam bentuk konsep dan penyajiannya, gerak, musik, kostum, properti, penari dan panggung pertunjukan.

Mengenai koreografi pada karya *Tari Rahim Sungai Musi*, Sumandiyo Hadi (2003, p. 1) berpendapat, “koreografi atau komposisi tari kelompok dapat disamakan dengan pertunjukan orkes simponi yang mana pertunjukan orkes terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, namun suara dari instrumen harus tetap menjadi padu dan harmonis. Pada komposisi kelompok setiap penari mempunyai peranan sendiri-sendiri, secara harmonis memberi daya hidup tari keseluruhan”. Maka, pada *Tari Rahim Sungai Musi* setiap penari mempunyai peranan masing-masing setiap kelompoknya yang terbagi dari aktivitas masyarakat di tepian sungai, dengan proses kreativitas koreografi menyatukan peranan tersebut secara harmonis yang menjadi kesatuan keseluruhan estetis.

Karya *Tari Rahim Sungai Musi* memberikan warna baru dalam seni pertunjukan dan perkembangan tari di Kota Palembang. Konsep yang unik inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Tari Rahim Sungai Musi*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena metode ini digunakan untuk memahami makna dan keunikan suatu objek penelitian. Hal tersebut di tegaskan oleh (Sugiyono, 2018, p. 165) bahwa, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan keunikan suatu objek yang diteliti, memahami proses dan interaksi sosial, analisis data yang digunakan yang bersifat deskriptif. Peneliti mengambil sumber data yang didapat dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Jadi, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai cara untuk menjelaskan hasil dan pembahasan tentang bagaimana bentuk penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* di sungai Ogan kampung 15 Ulu Kota Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tari Rahim Sungai Musi

Tari Rahim Sungai Musi merupakan karya tari Sonia Anisah Utami yang mengangkat tentang persoalan pada sejarah, ekologi, dan budaya. Menceritakan kebhinekaan dan keberagaman etnis di sepanjang aliran Sungai Musi, Pertunjukan didukung oleh 43 perempuan dari berbagai wilayah aliran delapan anak Sungai Musi dengan durasi pertunjukan 45 menit. Karya tari yang dipentaskan di atas rakit di tepian Sungai Musi dengan gerak tari seperti mencuci, nelayan, perahu, sebagai alat transportasi, dan pasar terapung yang menjadi tradisi terdahulu. *Tari Rahim Sungai Musi* di pertunjukan secara

virtual melalui *live streaming youtube* di kanal Rumah Sriksetra pada tanggal 13 Oktober 2020.

Sang koreografer menyatakan bahwa seiring perkembangan zaman Sungai Musi telah mengalami perubahan kondisi fisik yang begitu memprihatinkan. Sungai Musi saat ini mengalami ancaman. Karena limbah rumah tangga maupun industri serta menurunnya kepedulian masyarakat terhadap sungai. Maka dibutuhkan upaya untuk menyelamatkan Sungai Musi melalui karya seni *Tari Rahim Sungai Musi*.

Bentuk Penyajian *Tari Rahim Sungai Musi*

Bentuk adalah struktur dari keseluruhan isi yang sudah ditata di atas panggung, bentuk tari yang berupa “wujud” dan penyajian berupa sesuatu yang disajikan. Jadi, Bentuk Penyajian adalah wujud keseluruhan yang disajikan di atas panggung. Ditegaskan oleh (Jazuli, 2021) bahwa :

“... bentuk tidak lepas dari adanya struktur, yang merupakan susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk”.

Penelitian ini memberikan informasi tentang *Tari Rahim Sungai Musi* di sungai Ogan kampung 15 Ulu kota Palembang yang berisi aspek konseptual dan sajian tari berdasarkan teori dari (Hadi P. D., 2003, pp. 85-86) yaitu gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema, tipe tari, mode penyajian tari, penari, tata busana, tata rias, tata cahaya, properti.

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur penunjang yang berperan besar dalam seni tari. Gerak sebagai media ungkap keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan gerakan anggota tubuh penari yang mengekspresikan perasaan atau tujuan tari (Jazuli, 2021, p. 7). Garapan gerak tari ada dua jenis yaitu maknawi dan murni, dimana maknawi mengandung arti yang jelas sedangkan murni mengandung arti artistic tanpa maksud untuk menggambarkan sesuatu (Zulmaiza & Nerosti, 2022, p. 64). Gerak *Tari Rahim Sungai Musi* terbagi menjadi beberapa motif yang menggambarkan aktivitas masyarakat tepian Sungai Musi sesuai dengan kelompok masing-masing seperti kelompok kain dengan gerak mencuci, kelompok tangkul dengan gerak menangkul ikan, kelompok teratai inti dengan gerak meditasi sungai dan kelompok teratai bagian perahu dengan gerak mendayung.

2. Ruang Tari

Dalam konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga Ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau pagelaran tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017, p. 66). Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari namun secara konseptual juga harus mencakup isi dan makna garapan tari yang disajikan. Ruang tari dalam pertunjukan *Tari Rahim Sungai Musi* yaitu di atas tepian Sungai Musi dengan media bambu yang sudah dirakit dan perahu. Ruang tari di desain menyerupai panggung pertunjukan arena. Berikut ini adalah desain ruang *Tari Rahim Sungai Musi*:



Gambar 1. Desain Ruang Tari Rahim Sungai Musi
(Sumber: SAUdance.idn 2020)

3. Iringan/ Musik Tari

Musik tari sebagai pemberi iringan, menstabilkan gerakan, mempertegas aksentuasi gerak langkah supaya keutuhan penyajian tari menjadi lebih sempurna (Putra, 2020, p. 2). Musik tari pada karya *Tari Rahim Sungai Musi* menggunakan program musik multimedia. Konsep musik terdiri dari suasana masyarakat sungai, suasana meditasi, dan suasana industri. Untuk menciptakan suasana maka musik suasana direkam langsung dilokasi pertunjukan seperti suara air aliran sungai, bunyi dari pukulan bambu dan lainnya. Selain itu, musik *Tari Rahim Sungai Musi* juga terdapat syair tembang Batanghari pada awal opening.

4. Judul Tari

Judul tari adalah tanda inisial yang berhubungan dengan tema tari dengan kata – kata menarik tetapi sebuah judul bisa juga tidak berhubungan dengan tema namun jangan sampai bertolak belakang dengan tema tariannya (Hadi S. , 2003, p. 89). *Rahim Sungai Musi* merupakan judul dari karya tari ini. Judul tari diambil dari kata rahim yang memiliki filosofi awal kehidupan manusia. Kata “Rahim” disandingkan dengan kata Sungai Musi sehingga memiliki arti bahwa sumber peradaban manusia itu berasal dari sungai, dimana Sungai Musi yang menjadi pelebur etnis dan budaya di Kota Palembang dan Sumatera Selatan.

5. Tema

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok masalah yang berisi makna tertentu dari sebuah koreografi yang bersifat literal maupun non-literal (Hadi S. , 2003, p. 89). *Tari Rahim Sungai Musi* bertema Sungai Musi dengan komunitas manusia yang bermukim di tepian sungai dalam dimensi waktu masa lalu, hari ini dan akan datang dengan menceritakan kebhinekaan dan keberagaman etnis di tepian Sungai Musi.

6. Tipe Tari

Untuk memudahkan mengidentifikasi jenis tari yang akan digarap, meliputi : tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari dramatik dan dramatari, tipe tari komik (Hidayat, 2008, pp. 61-65). Karya *Tari Rahim Sungai Musi* ini adalah karya yang diciptakan dan berkembang di era post-tradisi. Post-tradisi sendiri memiliki arti telah terjadi perubahan kebudayaan seiring adanya perubahan teknologi dan komunikasi serta penyebaran informasi secara digital sehingga cara hidup dan nilai-nilai kebudayaan bersirkulasi secara luas dan bebas (Sugiharto, 2019, p. 14). Dalam wawancara bersama Sonia Anisah Utami, ia menyatakan bahwa karya *Tari Rahim Sungai Musi* ini garapan tari dengan kontekstual masyarakat yang masih menganut pola tradisional. Industrial yang pada akhirnya masuk pada pola tradisional masyarakat sehingga bersifat konsumtif dan menjadi kebudayaan masyarakat. Hal tersebut dijadikan penentuan tipe garapan *Tari Rahim Sungai Musi*. Wawancara pada tanggal 14 April 2023 Sonia Anisah Utami juga menyampaikan tipe *Tari Rahim Sungai Musi* adalah tipe dramatik.

7. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian menurut (Hidayat, 2008, p. 65) yaitu, bentuk dari hasil proses penggarapan pada suatu koreografi sehingga dapat memahami bentuk koreografi yang telah diproduksi, mode penyajian mengarah pada mode penyajian representasional dan mode penyajian simbolis. Mode penyajian *Tari Rahim Sungai Musi* yaitu mode penyajian simbolik hal tersebut dinyatakan berdasarkan gerak tari yang memiliki makna, salah satunya pada gerak industri. Tidak hanya dilihat dari gerak tari saja tapi juga dapat dilihat dari ruang tari yang juga memiliki simbol, sedangkan pada ruang tari berbentuk teratai yang merupakan tumbuhan yang hidup di air.

8. Penari

Tubuh seorang penari adalah media ekspresi, seluruh gagasan diungkap melalui tubuh penari. Penari berperan sebagai pelaku dalam mengekspresikan suatu cerita pada sebuah koreografi melalui tubuhnya. *Tari Rahim Sungai Musi* ditarikan oleh 43 orang perempuan dari delapan aliran anak sunga Musi. Tari ini berkesinambungan dengan filosofi dari "rahim" itu sendiri yang artinya awal dari kehidupan manusia, sebab "rahim" hanya dimiliki oleh seorang perempuan. Penari adalah seseorang yang menjadi media ungkap dari koreografer tentang apa yang dirasakan serta gejolak emosinya (Haryono, 2012, p. 31).

9. Tata Busana

Busana atau kostum tari adalah segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari di atas panggung sesuai kebutuhan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, perlengkapan/ aksesoris (Nurdin, 2018, pp. 46-47). Kostum menggunakan warna putih dan warna kuning. Untuk kelompok kain, tangkul dan teratai bagian perahu menggunakan kostum berwarna putih sedangkan kelompok inti teratai menggunakan kostum berwarna kuning. Aksesoris kepala dan tangan berupa kain hijau yang dililit digunakan untuk semua kelompok, namun untuk kelompok teratai bagian perahu ditambahkan penutup kepala yang terbuat dari rotan.

Pemilihan kostum untuk karya *Tari Rahim Sungai Musi* ini membutuhkan pertimbangan yang matang karena fungsi dari sebuah kostum yaitu untuk memperjelas pemeranan pada konsep karya tari yang ditampilkan. Pada kostum *Tari Rahim Sungai Musi* terdapat dua warna yaitu warna putih dan kuning, warna tersebut dipilih karena dapat memberikan makna kesederhanaan. Kedua warna itu juga sangat mendekati dengan suasana lokasi pertunjukan yang berada di tepian Sungai Musi, warna kuning dan putih mendominasi antara warna coklat pada air, bambu, kayu dan lainnya. Untuk bagian kepala kelompok teratai bagain perahu ditambahkan penutup kepala yang terbuat dari rotan yang menambah kesan suasana pasar terapung.



Gambar 2 dan 3. Tata Busana Tari Rahim Sungai Musi
(Sumber: SAUdance.idn 2020)

10. Tata Rias

Tata rias adalah sebuah usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah pada diri setiap manusia khususnya perempuan, dibutuhkan untuk menggambarkan karakter penyajian di atas panggung pertunjukan (Nurdin, 2018, p. 44). Tata rias *Tari Rahim Sungai Musi* menggunakan tata rias panggung cantik sehari-hari untuk memberikan kesan nuansa perkampungan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat yang bermukim di tepian sungai.



Gambar 4. Tata Rias Tari Rahim Sungai Musi
(Sumber: SAUdance.idn 2020)

11. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan unsur pelengkap sajian tari sebagai pencahayaan. Hal ini ditegaskan bahwa, penataan cahaya menghasilkan tata sinar/ cahaya yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan (Jazuli, 2021, p. 21). Dalam pertunjukan *Tari Rahim Sungai Musi*

menggunakan tata cahaya dari alam karena karya ini disajikan di siang hari dengan ruang tari yang berada *outdoor*, sehingga tidak perlu menggunakan tata cahaya namun cukup dengan cahaya alam yaitu matahari.

12. Properti

Properti kegunaan utamanya bukan sebagai kegunaan fungsional fisik melainkan fungsi simbolis. Menurut (Widaryanto, 2009, p. 77) Properti merupakan elemen penting yang menjadi bagian dari perlengkapan tari sehingga bisa menjadi bagian dari gerak tari itu sendiri. Properti yang digunakan dalam karya *Tari Rahim Sungai Musi* terdiri dari tangkul, kain, keranjang, perahu dan dayung, bambu besar, bambu kecil. Desfiarni dan Fuji mengatakan bahwa, properti dapat digunakan sebagai inspirasi dalam menghasilkan ide (Amanda & Nerosti, 2023, p. 100).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa *Tari Rahim Sungai Musi* adalah sebuah karya tari yang berkembang di era-post tradisi dengan tema persoalan tentang sejarah, ekologi dan budaya. Koreografer oleh Sonia Anisah Utami di pertunjukan pada tanggal 13 Oktober 2020 dengan ruang pertunjukan yang berada di atas rakit di tepian Sungai Musi. Gerak *Tari Rahim Sungai Musi* yang menggambarkan aktivitas masyarakat tepian sungai seperti nelayan, mencuci, perahu sebagai alat transportasi, serta adanya pasar terapung pada zaman dahulu. Karya yang di pertunjukan bersama 43 orang perempuan yang dibagi kedalam tiga kelompok dengan properti yang digunakan seperti, kelompok kain menggunakan kain dan keranjang, kelompok tangkul menggunakan tangkul, kelompok teratai inti menggunakan bambu kecil dan besar, kelompok teratai bagian perahu menggunakan bambu kecil namun perahu yang menjadi ruang pertunjukan juga menjadi properti penari berserta dayungnya. Komposer musik *Tari Rahim Sungai Musi* ini yaitu Rio Eka Putra, ia merekam langsung suasana sungai, ketukan bambu di lokasi pertunjukan tari. Tata busana dan tata rias sederhana sehari-hari yang menunjukkan ciri khas masyarakat.

Referensi

Amanda, A. P., & Nerosti. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik* , 100.

Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik* , 221.

Hadi, S. (2003). *Aspek - Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* , 31.

- Hidayat, R. (2008). *Seni tari*. Malang: Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2021). *Seni tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nurdin. (2018). Tata rias dan busana tari serasan seandanan di kabupaten oku selatan. *Jurnal Sitakara* , 44.
- Putra, R. E. (2020). Rase Tak Serupe Musik Melayu Tradisi dengan Pengembangan Musik Modern dalam Ruang Pertunjukan Komposisi Musik Nusantara. *Sitakara* , 2.
- Rochayati, R. (2017). seni tari antara ruang dan waktu. *jurnal sitakara* , 66.
- Santun, D. I. (2011). *Venesia Dari Timur : Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak .
- Siregar, S. M. (2016). Persebaran situs -situs hindu- buddha dan jalur perdagangan di daerah sumatera selatan (indikasi jejak-jejak perdagangan di aliran Sungai Musi). *Journal Penelitian Arkeologi* , 2.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: ALFABETA.
- Widaryanto, F. X. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Zulmaiza, S., & Nerosti. (2022). Bentuk Penyajian Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak di Kelurahan Ibh, kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik* , 64.